

**ANALYSIS LOCAL WISDOM OF RUBBER PLANT IN SUBDISTRICT
LOGAS TANAH DARAT KUANTAN SINGINGI REGENCY**

**ANALISIS KEARIFAN LOKAL TANAMAN KARET DI KECAMATAN
LOGAS TANAH DARAT KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Agus Riawan¹ , Eri Sayamar² , Kausar²
Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture
University of Riau, Pekanbaru
Jl.Binawidia 30, Pekanbaru 28291
Agusriawan596@yahoo.com

Abstract

The research was conducted in the subdistrict. Logas Tanah Darat. Kuantan Singingi regency the village as a study option that Sikijang Village and the Village Stop area. This study aims to identify local wisdom ever in industry rubber farmer, analyze the application of local wisdom that are still ongoing in rubber farming in the subdistrict Logas Tanah Darat, knowing the application of environmentally friendly local wisdom in the use and management of farming rubber. Benefit in this study are can collect and recalls the old culture that has been lost, and that is still there so it can be used as reference material for the future. Technical sampling in this study using snowball sampling technique or done in sequence to ask for information on people who have been interviewed or contacted earlier, so on. And data collection techniques used in this study are indepth interviews with key informants and kuesioner. Analysis data using descriptive methods local kualitatif. Wisdom is a form of knowledge, beliefs, rules, customs, and habits conducted by a society that respects the norms and values of the culture that has been there earlier and passed down by ancestors to be passed on to children and nephew in the running of everyday life. In this study there is a local wisdom in the cultivation of rubber, of which 80% of the people are farmers rubber. Case proved that they still run a local wisdom passed down there with them, even though the procedure, the customs and rules is not running as before. Local wisdom rubber plants totaling 81 local knowledge, which is never a farmer and formerly amounted 45 and is done now amounted 4. Local wisdom farmers who never existed and do farmers first, and is still used by farmers are now amouted 32 local wisdom.

Keywords: Local Wisdom, Rubber, and the Environment

¹ Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Kearifan lokal masyarakat, terutama masyarakat adat, merupakan warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi penerusnya dan telah berlangsung dalam kurun waktu yang tidak sebentar (Nasrullah, 2011). Menurut Ardhana (2005), kearifan lokal dapat diartikan sebagai perilaku bijak yang selalu menggunakan akal budi, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam suatu wilayah geografis tertentu. Dalam kearifan lokal ada karya atau tindakan manusia yang sifatnya bersejarah, yang masih diwarisi masyarakat setempat. Perilaku bijak ini biasanya adalah tindakan, kebiasaan atau tradisi, dan cara-cara masyarakat setempat yang menuntun untuk hidup tenteram, damai dan sejahtera.

Saam (2011) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan kepiawaian lokal bagi masyarakat yang berperan sebagai tradisi masyarakat. Kearifan lokal ini bisa berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang bermanfaat untuk mengelola kehidupan dan lingkungan hidup, ramah lingkungan. Wujud dari kearifan sangatlah luas yang meliputi aturan kebiasaan yang harus dilaksanakan, dan sangsi atas pelanggaran, aturan, petuah-petuah, pepatah, nyayian, ritual, mitos dan sebagainya yang diwariskan secara turun temurun yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal tidak bisa diperoleh melalui suatu pendidikan formal, tetapi hanya bisa dipahami dari suatu pengalaman yang panjang melalui suatu pengamatan langsung. Dalam sektor pertanian, penerapan kearifan lokal sebagai pola pengetahuan dalam usahatani yang bijak dan diadopsi masyarakat petani dapat bermanfaat untuk menghindar

kan lahan pertanian dari degradasi sumber daya alam dan dapat memberikan solusi dalam penghematan pengeluaran petani dalam perawatan seperti pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: 1. Kearifan lokal apa saja yang pernah ada pada masyarakat Desa di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi dalam pemanfaatan dan pengelolaan usaha tani karet 2. Apakah Kearifan lokal masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat Desa di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi dalam pemanfaatan dan pengelola usaha tani karet saat ini 3. Sejauh mana penerapan kearifan lokal yang ramah lingkunganyang dicirikan dalam pemanfaatan dan pengelolaan usaha tani karet.

Tujuan penelitian ini adalah: 1. Mengidentifikasi kearifan lokal yang pernah ada dalam usaha tani karet 2. Menganalisis penerapan kearifan lokal yang masih berlangsung pada usaha tani karet di Kecamatan Logas Tanah Darat 3. Mengetahui penerapan kearifan lokal yang ramah lingkungan dalam memanfaatkan dan mengelola usaha tani karet.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan di dua Desa yaitu Desa Perhentian Luas dan Desa Sikijang. Pemilihan kedua desa ini didasarkan karena memiliki jumlah petani terbanyak. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Januari tahun 2015 yang terdiri dari tahapan penyusunan proposal, pengambilan

data dilapangan hingga publikasi hasil penelitian.

Metode Pengambilan Responden dan Data

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dalam pengambilan sampel atau meminta informasi pada orang yang telah dihubungi sebelumnya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dan kuesioner. Menurut **Bungin (2010)** penentuan siapa yang akan menjadi *key informan* atau informan kunci harus melalui beberapa pertimbangan yaitu Dalam mencari responden kunci, diperlukan kriteria-kriteria yaitu: 1. orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, 2. usia orang yang bersangkutan telah tua atau sudah berumur, 3. sehat Jasmani dan rohani, 4. orang yang bersangkutan bersifat netral dan yang, 5. orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan. Penulis dapat melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*), melalui informan kunci yang memahami dan mengerti dengan sejarah dan kebiasaan yang ada di daerah tersebut, seperti kepada : Ketua Adat, Ninik Mamak, Kepala Suku, Tetua Masyarakat, atau Masyarakat Setempat. Kuesioner, yaitu memberikan daftar pertanyaan kepada subjek atau sampel secara tertulis yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Analisis data

Dalam menganalisis data serta menguji keabsahan data digunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menguraikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh di tempat penelitian melalui

informan kunci. Teknik analisa data kualitatif menyajikan data dengan melakukan analisa terhadap masalah yang ditemu

kan dalam penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dan kemudian ditarik beberapa kesimpulan. Menurut **Eri Sayamar, 2014** dalam mencari data primer, kemungkinan ada 3 macam situasi dalam mencari informasi atau data tentang kearifan lokal yaitu yang tersurat, yang tersirat dan yang tersuruk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kearifan Lokal Tanaman Karet

1. Pembukaan Lahan

Kearifan lokal yang ada di Kec. Logas Tanah Darat yang dahulu dilakukan yaitu berjumlah 13, sedangkan pada apa yang petani dahulu dan masih dilakukan petani sekarang yaitu berjumlah 9 kearifan lokal dalam pembukaan lahan. Jumlah keseluruhan kearifan lokal yaitu sebanyak 22, dan 13 kearifan lokal yang ada pada masa dahulu tidak dilakukan oleh petani pada saat sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dilakukan petani karet sekarang telah berkurang jika dibandingkan dengan kearifan lokal yang dilakukan petani karet pada saat dahulu.

2. Pembibitan

Pembibitan yang dilakukan petani dahulu sedikit berbeda dengan apa yang dilakukan oleh petani sekarang dalam pembibitan. Terbukti dengan penerapan kearifan lokal dahulu berjumlah 2 dan apa yang dilakukan petani dahulu dan masih dilakukan pada saat sekarang yaitu berjumlah 2 kearifan lokal. Jumlah keseluruhan kearifan lokal dalam pembibitan yaitu 4 kearifan lokal.

Adanya perbedaan dalam penggunaan bibit yaitu bibit lokal dan bibit unggul serta cara baru yang dilakukan petani sekarang seperti okulasi merupakan salah satu penyebab dari hilangnya kearifan lokal dalam budidaya tanaman karet.

3. Penanaman

Kearifan lokal yang terjadi pada masa penanaman yang dilakukan petani dahulu berjumlah 6 sedangkan sekarang yaitu tidak ada, kearifan lokal dengan jumlah kearifan lokal seluruhnya yaitu berjumlah 9 kearifan lokal. Dimana terdapat 3 kearifan lokal pada penanaman yang pernah ada atau dilakukan petani dahulu dan masih dilakukan oleh petani sekarang. Namun juga terdapat 6 kearifan lokal petani dahulu yang tidak dilakukan oleh petani sekarang.

4. Masa sebelum produksi

Masa sebelum produksi merupakan masa yang dilakukan petani sebelum tanaman karet bisa *ditakik*, dapat dilihat bahwa 2 kearifan lokal yang dilakukan petani dahulu masih ada dan masih dilakukan oleh petani sekarang. Hal ini dapat dikatakan baik, karena apabila dibawa kedalam perbandingan antara keduanya yaitu menjadi 2 berbanding dengan 1 yang menunjukkan bahwa apa yang dilakukan petani dahulu dengan petani sekarang dalam melakukan kearifan lokal pada masa sebelum produksi yaitu menanam tanaman sisipan. Dimana jumlah dari keseluruhan kearifan lokal yang ada dalam masa sebelum produksi yaitu 3 kearifan lokal

5. Pemeliharaan

kearifan lokal dalam pemeliharaan yang dilakukan petani dahulu berjumlah 9 sedangkan yang dilakukan petani sekarang yaitu berjumlah 1 kearifan lokal. Dimana terdapat 6 kearifan lokal dahulu yang

juga masih dilakukan oleh petani sekarang, dan 10 kearifan lokal dahulu yang tidak dilakukan oleh petani sekarang. Jumlah kearifan lokal yang dilakukan petani dahulu dan petani sekarang yaitu sebanyak 17 kearifan lokal. Dapat dikatakan bahwa petani sekarang selain menggunakan kearifan lokal pada masa dahulu, juga telah menggunakan cara modern dalam melakukan pemeliharaan dan budidaya pada tanaman karet. Hal tersebut yang merupakan salah satu faktor penyebab hilangnya kearifan lokal dan tergantikan oleh cara dan alat modernisasi.

6. Penyadapan

Penyadapan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan petani untuk menghasilkan getah karet. Kearifan lokal petani dahulu berjumlah 10 sedangkan petani sekarang tidak ada, hal tersebut disebabkan karena apa yang dilakukan petani sekarang masih melakukan kegiatan yang dilakukan petani dahulu. Dimana kearifan lokal tersebut yaitu berjumlah 7 kearifan lokal dahulu dan sekarang. Dari 17 kearifan lokal yang ada terdapat 10 kearifan lokal yang pernah ada dahulu tidak digunakan lagi pada petani sekarang.

7. Bahan olahan karet

Bahan olah karet merupakan suatu proses yang dilakukan petani pasca penyadapan. Kearifan lokal yang dilakukan petani dahulu berjumlah 1 dan kearifan lokal yang dilakukan petani sekarang yaitu 2 kearifan lokal, dengan jumlah keseluruhan dari kearifan lokal yang ada berjumlah 4 kearifan lokal, 1 kearifan lokal diantaranya dilakukan petani dahulu dan petani sekarang yaitu pembacaan doa dalam bahan olahan karet.

8. Pemasaran

Jumlah kearifan lokal yang dilakukan petani sekarang lebih sedikit dibandingkan dengan petani dahulu yaitu 1 kearifan lokal. Diantara kearifan lokal tersebut terdapat perbedaan dalam cara pemasaran yang dilakukan petani dahulu dan petani sekarang. Dimana jumlah keseluruhan kearifan lokal yang ada yaitu berjumlah 5 kearifan lokal, dan 2 diantara kearifan lokal dahulu masih ada dan dilakukan oleh petani pada saat sekarang. Perbedaan cara dalam memasarkan getah karet yang membuat kearifan lokal dahulu benar-benar tidak dilakukan pada saat sekarang.

Penerapan Kearifan Lokal Tanaman Karet

1. Pembukaan Lahan

1. Kearifan lokal yang dilakukan petani dahulu

Pembukaan lahan adalah suatu kegiatan membersihkan sebagian atau keseluruhan unsur dalam permukaan bumi pada tingkat tertentu dan jangka waktu tertentu untuk kegiatan pertanian.

1. Ketentuan Pembukaan Lahan Petani Karet Dahulu.

Pembukaan lahan pada masa dahulu yaitu meminta izin dari Ninik Mamak. Ketentuan ini memiliki maksud dan tujuan yaitu menghargai peraturan yang berlaku didalam persukuan (**Wawancara dengan Bapak Subianto, Muslim H, H. Jais, Jahya, Umar Husin**). Dalam pembukaan lahan untuk perkebunan karet petani dahulu memiliki beberapa ketentuan-ketentuan diantaranya yaitu:

1. Meminta izin kepada ninik mamak, ketua adat atau pemangku adat.
2. Pembukaan lahan dilakukan secara *batobo* atau anggota keluarga. Pembukaan lahan ini dilakukan secara *batobo* (gotongroyong)

dengan jumlah anggota berkisar ± 5-20 orang. Proses Pembukaan lahan yang dijadikan perkebunan karet sebaiknya dikerjakan pada awal bulan, musim panas antara bulan Januari hingga Agustus.

3. Prosedur pembukaan lahan.

Meminta izin pada penghuni hutan atau makhluk selain manusia yang menjaga hutan juga harus dilakukan. Menurut bapak "**Agustar**," meminta izin kepada penghuni atau penguasa hutan memiliki prosedur-prosedur atau cara sebagai berikut:

1. Mebuat Sesajen
2. Pemotongan ayam kampung jantan.
3. Memberi tanda disudut area.
4. Membaca *Bismillah* sebelum melakukan pembukaan lahan.

Pada proses pembukaan lahan awal dimana pada tebasan pertama petani membaca *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* dan kemudian disertai dengan pembacaan doa selamat. Penebangan diawali dengan pohon-pohon besar dan pohon yang telah tumbang akan dipotong cabang dan rantingnya serta disisihkan batang tertentu yang akan digunakan untuk membuat pondok atau rumah, pagar, titian, kayu bakar dll.

2. Pembakaran lahan

Pembakaran lahan dilakukan 1 atau 2 bulan setelah selesai penebangan pohon besar dan semak-semak atau pohon-pohon anakan. Pembakaran dilakukan pada musim panas. Sebelum mulai pembakaran tokoh agama atau orang pintar akan membacakan *Doa Bari* yaitu sebagai berikut: *Assalamuailaikum, Alat comano dikananku, Pendekar comano dikiri aku, Berkat aku memakai doa bari alat comano, Api manompuah angina jauhSi anu menompuah si anu patah, Barokah kalimat laillahailallah*) Yang artinya alat raja

penguasa api dikanan saya, pendekar raja penguasa api dikiri aku, berkahi aku memakai doa bari alat raja penguasa api, angin yang lewat angin hilang, si dia yang lewat si dia yang berhenti, berilah kalimat laillahailallah (**Wawancara dengan Alim Ulama Bapak H. Jais**).

Selain doa yang dibacakan dalam pembakaran, juga terdapat pantun yang dibacakan oleh petani sebelum melakukan pembakaran lahan yaitu: *Bismillahirrohmannerohim Sionjek namonyo api* (sionjek namanya api), *Sionjay namonyo obo* (sionjay namanya semak), *Melonjek kalian abi* (api melonjak kalian habis), *Mengoje kalian obo* (semak menurun kebawah). Artinya: apabila api naik keatas, semak-semak akan menurun kebawah karena terbakar api (**Wawancara dengan Ninik Mamak Bapak Muslim H**). Pantun ini juga dimaksud untuk menghargai penghuni hutan tersebut, agar tidak diganggu oleh makhluk halus (gaib). Dalam pembakaran tidak merambat kemana-mana, api menjalar kesatu titik, misalkan pembakaran dimulai dari pinggir api akan ketengah. Jika cara ini dilanggar, kemungkinan akan diganggu oleh makhluk halus tersebut.

3. Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam pembukaan lahan menggunakan alat-alat tradisional yaitu seperti: *beliung*, *suduk* (cangkul), parang, sabit (**Wawancara dengan Bapak Subianto, Muslim H, H. Jais, Jahya, Umar Husin, Agustar, Sidik, Muklis M. Nur**).

4. Larangan-larangan dalam pembukaan lahan

Pembukaan lahan terdapat larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat setempat karena dapat membahayakan bagi

mereka yaitu sebagai berikut: dilarang berkelahi atau bertengkar, dilarang makan sore, dilarang membuka lahan disaat padi akan dituai, dilarang berbicara tidak sopan, dilarang membunuh hewan yang dilindungi.

2. Ketentuan Pembukaan Lahan Petani Karet Sekarang.

1. Meminta izin pada pemerintah

Pembukaan lahan saat ini memerlukan izin dari Pemerintah, berbeda dengan pada saat dahulu yang hanya meminta izin pada kepala suku, ninik mamak ataupun datuk. Perizinan membuka lahan saat ini salah satunya telah diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian No: 98/PERMENTAN/OT.140/9/2013 Tahun 2013 Tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan (Permentan 98/2013).Pembukaan lahan dengan membuka hutan baru harus memiliki Izin Pembukaan Lahan/Land Clearing IPL).

2. Prosedur pembukaan lahan.

Prosedur pembukaan lahan yang dilakukan petani sekarang tidak lagi menggunakan sistem tebang, tebas dan bakar, melainkan lebih pada penggunaan alat berat dan melakukan sedikit pembakaran. Dimana prosedur pembukaan lahan yang dilakukan petani sekarang dalam pembukaan lahan yaitu sebagai berikut:

1. Telah mendapat izin dari pemerintah

2. Dilakukan dengan cara *batobo* tetapi memberi upah atau tenaga bayaran

3. Pembukaan lahan dilakukan pada musim panas, sebelum memasuki bulan muharam.

4. Meminta izin pada makhluk halus penunggu hutan.

5. Penebangan pohon menggunakan singso atau alat berat.

6. Sisa-sisa penebangan pohon dimanfaatkan untuk membuat

rumah pondok, pagar, kayu bakar, dijual, dll.

Pembukaan lahan yang dilakukan petani pada saat ini sudah menggunakan singso, dari segi waktu menggunakan singso sangatlah efektif karena akan lebih cepat dalam pengerjaannya. Namun dari segi biaya penggunaan singso tidaklah ekonomis karena biaya yang harus dikeluarkan tidaklah kecil. Penebangan pohon diawali dengan pohon-pohon besar dengan menggunakan singso.

3. Pembukaan lahan dengan pembakaran

Aktivitas pembukaan lahan dengan membakar sedikit banyak masih dilakukan hingga saat ini, tetapi dengan skala dan intensitas yang kecil, karena pemerintah telah mengeluarkan kebijakan larangan membakar dalam membuka hutan dan lahan untuk kegiatan bercocok tanam, kecuali kepada masyarakat tradisional (UU No. 4/2001). Terdapat dua alasan mendasar mengapa pembakaran hutan dan lahan dilakukan oleh masyarakat yaitu :Tradisi yang secara turun temurun dilakukan melalui sistem tebas bakar dengan kearifan lokal tertentu dan faktor ekonomi masyarakat yang umumnya rendah. Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa masyarakat Kec. Logas Tanah Darat termasuk dalam masyarakat tradisional yang memiliki kearifan lokal pembukaan lahan dengan menggunakan cara tebas bakar.

4. Peralatan

H. Jais sebagai Alim Ulama menyebutkan bahwa peralatan yang digunakan dalam pembukaan lahan oleh petani sekarang yaitu seperti: cangkul (*suduak*), sabit, parang, mesin sinso dan alat berat.

5. Larangan-larangan pembukaan lahan

Pembukaan lahan terdapat aturan larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat setempat yaitu: dilarang membuka lahan disaat padi akan dituai, pembakaran lahan, dilarang berbicara tidak sopan.

6. Tenaga Kerja

Menurut Bapak "**Subianto**" pembukaan lahan secara *batobo* pada saat ini sudah memakai sistem pengupahan. Upah tenaga kerja untuk membuka lahan sekitar Rp. 50.000 sampai Rp85.000 perhari. Tenaga kerja juga bisa bekerja setengah hari yaitu dari jam 06.00-12.00 WIB Rp.25.000-Rp.45.000 atau jam 13.00-17.00 WIB Rp.30.000-Rp.45.000. Pengupahan pada sistem borongan umumnya ditentukan sesuai dengan kesepakatan dan jumlah tenaga kerja yang diperlukan. Upah pada sistem borongan Rp.600.000-Rp.800.000/Ha per orang dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan hingga lahan siap untuk ditanam.

2. Pembibitan

1. Pembibitan yang dilakukan Petani Karet Dahulu.

Pembibitan dilakukansetelah pembakaran lahan dan kondisi lahan sudah dingin(bersih). Pada saat menunggu musim hujan, petani memanfaatkan waktu tersebut untuk mempersiapkan bibit yang akan ditanam. Jenis bibit yang digunakan oleh petani dahulu yaitu bibit lokal (*bibit lambau atau sitling*). Bibit yang diperlukan untuk ditanam pada 1 Ha lahan yaitu \pm 450 bibit karet. Menurut bapak **Muslim H** penggunaan bibit lokal dipercaya memiliki ketahanan terhadap penyakit berdaun lebat dan umur tanaman karet yang panjang hingga ratusan tahun. Prosedur dalam pembibitan yang dilakukan petani dahulu yaitu sebagaia berikut:

1. Membaca *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* dan sholawat nabi 3 kali.
2. umur karet sudah tua atau puluhan tahun sekitar 60 tahun
3. batang mulus, tidak memiliki banyak cabang, ketebalan kulit dan lebar batang (**Wawancara dengan Bapak Subianto, H. Jais, Jahya, Umar Husin, Sidik**).

Bibit karet lokal sebelum ditanam dibuang bulu-bulu akarnya, supaya akarnya menjadi bertunggal, kemudian direndam terlebih dahulu pada air yang mengalir atau disungai sekitar kurang lebih tiga minggu atau satu bulan diawali dengan, adapun tujuan dari perendaman bibit karet yaitu agar bibit karet tidak kering atau mati (**Wawancara dengan Alim Ulama Bapak H. Jais**). Menurut bapak “**Subianto**” perendaman bibit karet alam pada air yang mengalir juga dipercaya dapat menghilangkan penyakit-penyakit yang ada pada akar bibit karena penyakit akan hilang bersama air yang mengalir.

2. Pembibitan yang dilakukan Petani Sekarang.

Petani karet saat sekarang sudah menggunakan bibit karet unggul, dan sebagian petani masih ada yang menggunakan bibit lokal atau alam pada tanaman karetnya. Kisaran bibit yang diperlukan dalam satu hamparan lahan berkisar 400-500 batang/Ha, Petani mendapatkan bibit unggul dengan cara membeli atau bantuan dari dinas terkait.

3. Penanaman

1. Penanaman yang dilakukan Petani Karet Dahulu.

Menurut bapak **Subianto** ketua UPTD, mengatakan bahwa waktu atau hari yang baik dilakukannya penanaman yaitu pada hari kamis dan jumat, hal ini dipercaya sebagai hari kebaikan atau kebekahan tersendiri. Pada zaman dahulu Nenek moyang

melakukan penanaman dengan ketapel, sehingga jarak antara pohon satu dengan yang lainnya tidak akan beraturan. Zaman dahulu ada acara adat yang disebut dengan doa padang atau doa perkuburan. Acara tersebut dilakukan apabila petani hendak turun ke ladang, doa padang merupakan acara besar yang diadakan bertepatan dengan masyarakat selesai menebas atau buka lahan dan penanaman.

1. Prosedur penanaman

Penentuan jarak tanam menurut bapak “**Muslim H**” yang dilakukan petani dahulu yaitu dengan menggunakan depa. Depa merupakan cara menentukan jarak dengan menggunakan rentangan tangan. Petani dahulu menggunakan jarak tanam mulai dari 3x6 depa, 4x6 depa, 5x5 depa. Pola tanam yang diterapkan oleh petani dahulu yaitu pola larik atau memanjang kedepan, penentuan pola ini akan mempermudah dalam proses penanaman.

2. Peralatan

Alat yang digunakan dalam proses penanaman yaitu parang, cangkul, anjir atau kayu kecil, tali.

3. Pемancangan

Pemancangan adalah proses pemberian tanda pada permukaan tanah yang akan dijadikan lubang untuk menanam tanaman karet. Pancang terdiri dari tali yang akan dijadikan sebagai penentu jarak pemancangan.

4. Penanaman bibit

Penanaman dilakukan secara manual oleh anggota *batobo* atau dilakukan dengan anggota keluarga. Penanaman yang dilakukan secara *batobo* tidak menggunakan upah. (**Wawancara dengan Ninik Mamak Bapak Muslim H dan Bapak Umar Husin**). Menurut bapak “**Subianto**” selaku ketua UPTD mengatakan bahwa petani dahulu memiliki bacaan

atau mantra tertentu dalam melakukan penanaman yaitu: *Kasih sumono bumi* (kasiat dari bumi), *Demo midji* (demi satu), *Paringono mendhadi* (diberi menjadi) *Dhuwur dadine* (tinggi jadinya). Yang artinya: kasiat bumi memberi petani, kesuburan tanaman datar tanah menjadi subur dan tinggi. Kepercayaan-kepercayaan petani sebelum melakukan penanaman yaitu membaca doa, yaitu pembacaan surat Al-Fathihah dan Ayat Kursi

2. Penanaman yang dilakukan petani karet sekarang.

Penanaman dilakukan petani biasanya dilakukan pada musim penghujan. Adapun maksud dan tujuan penanaman pada musim penghujan (**Wawancara dengan Petani Bapak Sidik dan Bapak Jahya**).

1. Prosedur penanaman

Jarak yang dianjurkan oleh pemerintah atau dinas perkebunan yaitu 7x3 meter. Pola penanaman karet di Kecamatan Logas Tanah Darat menggunakan pola *Larik* (memanjang). Ditandai dengan ajir atau kayu kecil untuk tanda ukuran jarak tanam yang sudah ditetapkan.

2. Peralatan

Alat yang digunakan dalam proses penanaman yaitu parang, cangkul, meteran, anjir atau kayu kecil.

3. Pemancangan

Pemancangan merupakan suatu cara yang dilakukan oleh para petani yang bertujuan untuk mempermudah proses pengerjaan dalam penanaman. Setelah ditentukan jarak tanam, maka dapat membuat lubang yang lebar dan luasnya sesuai dengan jarak tanam

4. Penanaman bibit

Pembuatan lubang secara manual dengan menggunakan cangkul.

Biasanya lubang memiliki panjang dan lebar ukuran atas dan bawah sekitar 45 cm x 45 cm x 60 cm (**Wawancara dengan Ketua UPTD Bapak Subianto**). Sebelum melakukan penanaman petani hanya membaca doa keselamatan seperti bacaan *Bismillah*, Surat Al-Fathiah dan Ayat Kursi sebelum melakukan kegiatan menanam bibit karet.

5. Tenaga kerja

Sistem penyewaan anggota *tobo* merupakan bentuk kearifan yang mengalami perubahan dari sistem *batobo* terdahulu. Pada umumnya anggota *tobo* yang disewa merupakan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Upah anggota *tobo* yang disewa sekitar Rp.50.000 hingga Rp.85.000 per hari dan sesuai dengan kesepakatan. Penggunaan anggota keluarga atau TKDK untuk menghemat biaya dan sebagai bentuk kebersamaan petani dengan keluarga.

4. Masa Sebelum Produksi

1. Masa Sebelum Produksi yang dilakukan Petani Karet Dahulu

Sebelum tanaman karet dalam masa produksi, para petani biasanya menanam tanaman sisipan pada lahan karet tersebut. Petani menanam tanaman berjenis sayuran, seperti padi ladang, cabe, ubi, tebu, terong, pisang dan lain-lain. Tujuan adanya tanaman sisipan ini adalah sembari menunggu karet tumbuh besar, merawat dan memelihara kebun karet seperti, mematahkan batang karet muda yang bercabang kegiatan ini supaya tanaman karet lurus keatas (**Wawancara dengan Ketua UPTD Bapak Subianto**).

2. Masa Sebelum Produksi yang dilakukan Petani Karet Sekarang

Petani pada masa sekarang juga melakukan tanaman sisipan disela tanaman karet mereka. Kegiatan lain yang dilakukan petani sekarang selain

menanam tanaman sisipan yaitu pemangkasan cabang batang tanaman karet muda, melakukan pemupukan dan pemagaran pada lahan tanaman karet, untuk menghindari apabila terdapat hama seperti sapi, babi, yang dapat merusak tanaman sisipan maupun bibit karet (**Wawancara dengan Ketua UPTD Bapak Subianto dan Muslim H**).

5. Pemeliharaan

1. Pemeliharaan yang dilakukan Petani Karet Dahulu.

1. Penyiangan

Penyiangan yang dilakukan setelah selesai *menakik* atau tidak dilakukan sama sekali. Petani juga menggunakan cara tradisional dalam penyiangan yaitu dengan menggunakan hewan ternak yaitu sapi. Petani melakukan penyiangan dengan melepas hewan ternaknya didalam kebun untuk memakan rumput-rumput (**Wawancara dengan Petani Bapak Sidik dan Bapak Umar Husin**). Kearifan lokal petani dahulu yaitu penyiangan dengan menggunakan alat tradisional seperti cangkul, *ladiang*, tajak.

2. Pemupukan

Pemupukan yang dilakukan petani karet dahulu yaitu petani menggunakan pupuk alam atau pupuk kompos yang berasal dari kotoran sapi, tanaman yang dibusukan dan memanfaatkan sisa-sisa pembakaran sewaktu pembukaan lahan, yang telah memiliki unsur hara sebagai penyubur tanah, (**Wawancara dengan Ketua UPTD Bapak Subianto**).

3. Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit yang menjadi ancaman bagi petani tanaman karet yaitu babi atau *nangui*, gajah, kijang, monyet, tapir. (**wawancara dengan ketua UPTD Bapak Subianto dan bapak Jahya**). Cara menanggulangi hama yaitu diberi bau-bau yang

membuat takut, tidak boleh kasar, memukul mereka. Sebagai contoh kata-kata kasar seperti berikut:

“kamu telewat ya, jelas saya yang punya. Kenapa seperti kamu pula yang punya nanti saya bunuh. Maka dari itu orang-orang dahulu hanya mengatakan“ oohh... ini saya yang punya, jangan ganggu, ini rezeki saya, cari ditempat lain disana (**Wawancara dengan Bapak Muslim H**).

Penyakit jamur akar putih. menyerang pada saat tanaman masih muda, pucuk daun dari tanaman muda dimakanya sedangkan penyakit menyerang akar dari tanaman karet yang sudah tua. Penanggulangan penyakit jamur akar putih yaitu: Tanah digali kembali sampai keakar pohon karet, Tanah diberi kapur, Mengganti dengan tanaman baru, Membaca *Bismillah* dan mengucapkan Sholawat Nabi.

4. Peremajaan

Peremajaan dilakukan apabila tanaman karet menunjukkan ciri-ciri sudah tidak mengeluarkan getah, kulitnya keras atau sudah habis (kulit mati), umur karet sudah mencapai puluhan tahun dan tidak dapat berproduksi lagi, sekitar umur ± 40 tahun. Alat tradisional yang digunakan dalam peremajaan yaitu: *beliung*, *ladiang* atau parang, cangkul (**Wawancara dengan Bapak Subianto, Muslim H, H. Jais, Jahya, Umar Husin, Agustar, Sidik, Muklis M. Nur**). Prosedur dalam peremajaan yang dilakukan petani dahulu yaitu:

1. Membaca *Bismillah* dan Sholawat Nabi 3 kali.
2. Melakukan penebangan pohon dengan menggunakan *beliung*.
2. Pemeliharaan yang dilakukan Petani Sekarang.

1. Penyiangan

Penyiangan yang dilakukan oleh petani sekarang di Kec. Logas Tanah Darat ± 1-4 kali dalam setahun. Alat yang digunakan dalam penyiangan saat ini yaitu seperti parang *sabit*, cangkul, mesin babat, racun atau herbisida. Pada saat sekarang sebagian petani sudah ada yang menggunakan zat kimia seperti racun atau herbisida dengan melakukan penyemprotan. **(Wawancara dengan Ketua UPTD Bapak Subianto).**

2. Pemupukan

Pada saat sekarang petani sudah mulai melakukan pemupukan, dimana biasanya pemupukan dilakukan 1-2 kali dalam satu tahun. Pemupukan sebaiknya dilakukan pada musim panas, karena apabila pemupukan dilakukan pada musim penghujan, maka pupuk dapat terbawa oleh air. Ada beberapa jenis pupuk anjuran pemerintah yang sering digunakan oleh petani yaitu pupuk KCL, TSP, Urea, NPK **(Wawancara dengan Ketua UPTD Bapak Subianto dan Bapak Jahya).**

Dengan prosedur dalam pemupukan yaitu:

1. Membersihkan lahan terlebih dahulu dari semak maupun ilalang.
2. Mengucapkan *bismillahirrohmaanirrohim* dan berdoa kepada Allah SWT agar diberi kesuburan pada tanaman karet.
3. Ukuran atau takaran dalam pemupukan harus disesuaikan dengan kebutuhan karet tersebut.
4. Takaran pada proses pemupukan pada umumnya sebanyak 2 mangkok kecil atau segenggam tangan orang dewasa.
5. Ditaburkan pada sekeliling pohon karet yang sudah dibersihkan terlebih dahulu. Hal ini dapat dilakukan sesuai dengan anjuran

dari pemerintah **(Wawancara dengan Petani Bapak Agustar).**

3. Hama dan Penyakit

Hama yang menyerang tanaman karet yaitu seperti babi atau *nangui*, rusa, sapi, monyet, dan sapi yang dibiarkan begitu saja. Mereka mematahkan dan memakan pucuk daun yang masih segar, mereka juga merusak pada tanaman sisipan yang dapat menyebabkan petani gagal memanen apabila kerusakan tidak segera ditangani. Penanggulangan hama yang dilakukan petani sekarang yaitu dengan cara memagari lahan tanaman karet dan membuat jerat hama.

Menurut Bapak ‘Subianto’ apabila hama gajah ditemukan dan menyerang tanaman karet maka petani sekarang akan mengusir gajah atau *mbah godang* dengan menggunakan pentungan dan mariam bambu bersama-sama. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan karena gajah atau *mbah godang* akan takut dengan suara-suara yang terdengar keras dan lantang. Penyakit pada tanaman karet dari dahulu hingga sekarang biasanya berupa jamur atau cendawan akar putih. Penanggulangan penyakit tersebut yaitu petani melakukan penggalian kembali bibit karet dan membuang akar-akar yang terkena jamur, kemudian melakukan tindakan terhadap tanah seperti pemberian obat atau bayleton jamur akar putih. **(Wawancara dengan Ketua UPTD Bapak Subianto).**

4. Peremajaan

Peremajaan dilakukan petani sekarang disaat usia karet kurang lebih 25 tahun. Peremajaan dilakukan karena tanaman karet sudah tidak mengeluarkan getah, kulitnya keras atau sudah habis (kulit mati), umur karet sudah mencapai puluhan tahun dan tidak dapat berproduksi lagi

(Wawancara dengan Petani Bapak Umar Husin dan Bapak Jahya). Peremajaan yang dilakukan petani sekarang menurut bapak **Sidik** sudah menggunakan peralatan modern seperti menggunakan singso ataupun alat berat lainnya.

Prosedur dalam peremajaan terdapat bacaan atau doa yang diucapkan oleh petani seperti mengucapkan

“*Bismillahirrohmanirrohim*, dan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

6. Penyadapan

1. Penyadapan yang dilakukan Petani Dahulu.

Kegiatan menyadap di Kec. Logas Tanah Darat disebut *menakik*. Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari perusahaan tanaman karet. Sebagai tumbuhan yang memproduksi getah, tanaman karet merupakan salah satu kebanggaan dari Desa Sikijang dan Desa Perhentian Luas. Mengingat bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat disana yaitu petani karet, hampir 80% masyarakat merupakan petani karet. Pembukaan pola baru pada masa dahulu menurut bapak “**Jahya**” memiliki syarat yang harus dilakukan seperti membuat bubur putih, dan membantai ayam kampung jantan hitam dan limau yang kemudian darahnya diletak dipinggir lahan. Adanya larangan dan pantangan dahulu seperti pada awal pembukaan pola baru, petani hanya diperbolehkan menyadap 1 atau 2 pohon karet, sesuai dengan aturan yang dilakukan oleh nenek moyang. Maksud dan tujuannya selain supaya getahnya banyak, ini merupakan cara adat dan turunan dari nenek moyang **(Wawancara dengan Petani Bapak Sidik dan Bapak Jahya).**

1. Penentuan matang sadap.

Petani Desa dahulu mengetahui bahwa tanaman karet sudah dapat disadap yaitu dengan cara menggoreskan atau melukai sedikit pada kulit batang karet, jika yang keluar air, maka belum bisa disadap atau *ditakik*, namun jika yang keluar getah maka sudah dapat disadap. Petani dahulu dalam menentukan tebal irisan sadap dengan cara menusukan kayu kecil yang runcing kebatang kayu karet, dan jangan sampai mengenai cambium atau kayu batang karet **(Wawancara dengan Bapak Ninik Mamak Muslim H dan Bapak Jahya).**

2. Peralatan sadap

Alat-alat yang digunakan petani dahulu sama dengan yang digunakan petani pada masa sekarang dalam melakukan penyadapan. Adapun alat-alat yang digunakan yaitu sebagai berikut: pisau *takik*, talang getah, *suluan* (mangkok), cincin mangkok (cincin *suluan*)

3. Waktu penyadapan

Pada dasarnya penyadapan tidak boleh dilakukan apabila hari hujan atau batang karet dalam keadaan basah, karena dapat merusak karet sehingga kulit menjadi mati. Waktu yang baik untuk melakukan penyadapan yaitu dipagi hari atau setelah sholat subuh berjamaah, sekitar jam 05.00 - 07.30 Wib karena disaat itu getahnya deras mengalir karena udara masih segar sebelum menjelang fajar, kemudian menurun bila hari semakin siang **(Wawancara dengan Bapak Ninik Mamak Muslim H).**

4. Pelaksanaan penyadapan

Hal-hal yang dilakukan petani dahulu sebelum melaksanakan penyadapan menurut bapak “**H. Jais**” yaitu memeriksa ketajaman pisau *takik*. Melakukan sholat berjamaah di musholah yang dekat dengan kebun

karet dan membaca doa kepada Allah SWT sebelum melakukan penyadapan diawali dengan bacaan "*Bismillahirrohmanirrohim, Allahumma anzilni munzawat mbarakah wa anta, khairul muzilim.*" Yang artinya: "ya Allah tempatkan aku pada tempat yang diberi berkah, engkau sebaik-baiknya yang memberi tempat" Tujuan dilakukan hal tersebut supaya selamat menderes dan menghasilkan getah yang baik, **(Wawancara dengan Petani Bapak Jahya).**

5. Larangan-larangan dan anjuran dalam penyadapan.

Selain adanya larangan akan cuaca atau musim, juga ada larangan pada kearifan lokal desa dalam penyadapan yang dikatakan oleh "**H. Jais**" yaitu sebagai berikut: tidak baik menyadap dihari hujan, disaat ada orang meninggal, hari jum'at tidak menyadap, tidak boleh merusak atau menakik getah orang lain, wanita hamil tidak boleh kekebun, apabila ada jejak harimau. Adapun anjuran-anjuran tersebut yaitu: Tidak berlebihan dalam menyadap, Pisau *takiak* harus tajam. Tidak *manakiak* jika ada tetangga atau masyarakat yang meninggal dunia.

2. Penyadapan yang dilakukan Petani Karet Sekarang.

1. Penentuan matang sadap

Pada saat sekarang sesuai dengan anjuran pemerintah bahwa masa matang sadap tanaman karet pada saat ini yaitu pada usia 5-7 tahun, namun para petani terkadang telah mulai menyadap disaat tanaman karet kurang dari 5 tahun. Tebal irisan sadap ditentukan dengan awal pembukaan pola, dan biasanya 1/3 dari batang pohon karet atau 10-15 cm ketinggian dari permukaan tanah **(Wawancara dengan Ketua UPTD Bapak Subianto).**

2. Peralatan

Alat-alat yang digunakan dalam melakukan penyadapan yaitu sebagai berikut: pisau *takik*, Talang getah, *Suluan* (mangkok), cincin mangkok (cincin *Suluan*)

3. Waktu penyadapan

Penyadapan pada umumnya dilakukan petani 5 atau 6 kali dalam seminggu. Waktu yang baik untuk melakukan penyadapan yaitu di pagi hari atau setelah sholat subuh, sekitar jam 05.00 - 07.30 Wib.

4. Pelaksanaan penyadapan

Memeriksa ketajaman pisau *takik* sebelum menyadap sangat baik apabila hal tersebut dilakukan agar penyadapan dapat dilakukan dengan mudah, sebelum melakukan penyadapan diawali dengan "*Bismillahirrohmanirrohim*"

(Wawancara dengan Petani Bapak Jahya). Teknik dalam *menakik* yaitu pisau *takik* yang sudah diasah dan memiliki ujung lebih kecil dan tajam, ditarik mundur dari ujung atas pola menuju kebawah ujung pola dengan mengikuti garis pola yang telah ada. Ujung pisau yang kecil dan tajam bertujuan agar pisau dapat masuk kedalam sela kulit yang telah membentuk pola sebelumnya, sehingga getah karet akan dapat mengalir deras dan lebih lama **(Wawancara dengan Bapak Ninik Mamak Muslim H dan H. Jais).**

5. Larangan dan anjuran dalam penyadapan

Larangan atau hal-hal yang tidak baik dilakukan dalam penyadapan yaitu sebagai berikut: Tidak baik menyadap dihari hujan, Tidak boleh merusak atau menakik getah orang lain **(Wawancara dengan Alim Ulama Bapak H. Jais).** Penyadapan yang dilakukan oleh petani sekarang memiliki beberapa anjuran tersebut yaitu:

1. Mengatur ketebalan irisan sadap.
2. Mengatur kemiringan pola atau sedikit miring kebawah.
3. Pisau *takiak* harus tajam dan memiliki ujung mata pisau yang kecil

7. Bahan Olahan Karet

1. Bahan Olahan Karet yang dilakukan Petani Karet Dahulu.

Petani dahulu menggunakan kilang dalam mencetak getah karet. Proses yang dilakukan dalam mencetak getah dengan menggunakan kilang yaitu yang pertama getah cair (getah susu) diambil dari mangkok dan dimasukkan kedalam ember, kemudian getah dimasak dan dimasukkan kedalam cetakan dan diberi cuka. Getah akan menjadi gumpalan dan beku dicetakan (**Wawancara dengan Bapak Alim Ulama H. Jais dan Bapak Jahya**). Menurut bapak "**Jahya**" getah yang ada dicetakan dikumpulkan dalam wadah yang besar sekitar 3-4 meter dan dikeringkan, setelah kering, di pijak dengan kaki, kemudian dimasukkan kedalam kilang licin, setelah dari kilang licin dimasukkan kedalam kilang cetak, kemudian dijemur, biasa dijemur disalang (diatas atap) selama 2-3 hari, getah akan kering dan siap untuk dijual. Sebelum dilakukan proses pengilangan petani tidak lupa mengucapkan bismillah dan membaca surat Al-Fathihah serta Sholawat Nabi (**Wawancara dengan Bapak Alim Ulama H. Jais dan Bapak Jahya**).

2. Bahan Olahan Karet yang dilakukan Petani Karet Sekarang.

Bahan olahan karet pada masa sekarang yaitu pencetakan getah karet dengan menggunakan lubang. Getah yang didapat melalui penyadapan tanaman karet kemudian dibekukan didalam mangkok penampung getah dan dikumpulkan dengan

menggunakan ember, kemudian dimasukkan kedalam lubang yang telah dibersihkan terlebih dahulu. Alat dan bahan yang digunakan dalam bahan olahan karet menurut petani "**Umar Husin**" yaitu ember, cuka dan lubang yang digali di permukaan tanah. Setelah langkah tersebut dilakukan maka petani juga tidak lupa mengucapkan bismillah dan membaca surat Al-Fathihah serta Sholawat Nabi.

8. Pemasaran

1. Pemasaran yang dilakukan Petani Karet Dahulu

Pemasaran getah karet yang dilakukan Nenek moyang dahulu di kabupaten Kuantan Singingi khususnya di Kecamatan Logas Tanah Darat yaitu dengan membawa getah keping ke Pasar, petani memikul atau menggunakan sampan yang dibuat untuk mengangkut getah dan menjualnya di Pasar. Pemasaran getah karet dilakukan melalui toke (*induk semang*) yang telah menunggu petani di Pasar-pasar atau tempat pengumpulan getah karet (**Wawancara dengan Induk Semang Bapak Riadi**).

2. Pemasaran yang dilakukan Petani Karet Sekarang.

Getah yang sudah dicetak didalam lubang kemudian ditimbang di kebun atau diantarkan ke tempat pengumpulan dimana harga perkilogram dari getah tersebut ditentukan oleh *induk semang* dan pembayaran dilakukan secara langsung setelah mengetahui berat dan kebersihan karet tersebut. cara dalam pemasaran getah karet yaitu petani menjual langsung kepada *induk semang* dan melakukan transaksi di tempat *induk semang*. Yang kedua yaitu *induk semang* mengambil langsung getah karet kepada petani di lahan atau kebun dan melakukan

pembayaran langsung di kebun (Wawancara dengan Bapak Subianto, Muslim H, H. Jais).

Kearifan Lokal dalam Budidaya Tanaman Karet yang Ramah Lingkungan

Kearifan lokal dalam budidaya tanaman karet yang ramah lingkungan berjumlah 28, dimana 15 merupakan kearifan lokal yang dilakukan petani dahulu dan 3 kearifan lokal yang ramah lingkungan yang dilakukan petani sekarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa 12 dari kearifan lokal yang dilakukan petani dahulu tidak dilakukan oleh petani sekarang. Petani dahulu lebih menjaga keramahan lingkungan dalam budidaya perkebunan tanaman karet dibandingkan dengan petani sekarang. Selain kearifan lokal yang dilakukan petani dahulu dan petani sekarang, juga terdapat 10 kearifan lokal yang ramah lingkungan pada saat dahulu yang masih dijaga dan dilakukan oleh petani sekarang.

Kearifan lokal tanaman karet yang tersurat, tersirat dan tersuruk. Kearifan lokal yang tersurat berjumlah 47 kearifan lokal, kearifan lokal yang tersirat berjumlah 33 kearifan lokal dan kearifan lokal yang tersuruk berjumlah 1 kearifan lokal. Dari seluruh kearifan lokal tanaman karet yang dilakukan petani baik dahulu dan petani sekarang didominasi oleh kearifan lokal yang tersurat. Hal ini berarti bahwa kearifan lokal tanaman karet di Kecamatan Logas Tanah Darat sebagian besar merupakan kearifan lokal yang dilakukan secara nyata dan kelihatan.

Kearifan Lokal yang Perlu Dipertahankan dan mungkin dipertahankan Dalam Budidaya Tanaman Karet.

Kearifan lokal yang perlu dipertahankan dalam budidaya usaha tani karet di Kec. Logas Tanah Darat yaitu berjumlah 51 kearifan lokal, dan yang mungkin perlu dipertahankan yaitu berjumlah 30 kearifan lokal karena hal tersebut tidak memiliki manfaat jika dilakukan kembali oleh petani sekarang. Sehingga kemungkinan tidak perlu untuk dipertahankan. Karena secara logis dan teknologi sudah tidak dapat dilakukan dan tidak efektif dan efisien untuk dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kearifan lokal tanaman karet yang dahulu berjumlah 45 kearifan lokal, masih ada dan sekarang ada berjumlah 32 kearifan lokal, dan yang sekarang ada berjumlah 4 kearifan. Kearifan lokal tanaman karet dan budidaya karet yang ramah lingkungan berjumlah 28 dimana 15 dilakukan petani dahulu, 10 dilakukan petani dahulu dan sekarang, dan 3 dilakukan petani sekarang.
2. Penerapan Kearifan lokal pada petani karet di Kecamatan Logas Tanah Darat hanya sedikit dari sekian banyak kearifan lokal yang masih dilakukan pada saat ini. Kearifan lokal yang masih digunakan yaitu pemanfaatan sisa-sisa hasil pembukaan lahan, sistem penanaman tanaman sisipan, penyiangan menggunakan hewan ternak, cara penanggulangan hama tanpa kekerasan, menentukan waktu penyadapan, larangan-larangan dan doa-doa, dan untuk cara menyadap dan pemasaran tidak begitu mengalami banyak perubahan.

3. Lingkungan merupakan salah satu yang harus dijaga dalam melakukan setiap kegiatan, baik kegiatan usaha, pertanian, ataupun perkebunan. Seperti halnya kearifan lokal yang ada di Kec. Logas Tanah Darat dalam menjaga lingkungannya. Secara umum petani sudah dapat menjaga lingkungan dari kerusakan. Sebagai contoh yaitu sistem pembakaran secara besar-besaran sudah jarang dilakukan, mengingat adanya larangan Pemerintah yang dapat menyebabkan polusi udara, maka dari itu lebih pada pemanfaatan hasil dari pembukaan lahan, bahan kimia yang digunakan dalam pemeliharaan juga tidak akan banyak mempengaruhi kerusakan lingkungan jika digunakan dalam jumlah sedikit.

Saran

Dari kesimpulan yang telah penulis paparkan, maka penulis memberikan beberapa saran kepada masyarakat khususnya petani guna kemajuan budidaya karet tanpa menghilangkan kearifan lokal yang ada didesa tersebut sebagai berikut:

1. Aparat Desa, Ninik Mamak maupun Datuk perlu mencatat atau membuat suatu dokumentasi tentang kearifan lokal, baik yang pernah dijalankan atau pernah ada, ataupun yang masih ada dan dijalankan hingga saat ini.
2. Kearifan lokal merupakan warisan dari budaya suatu tempat. Seperti kearifan lokal dalam budidaya karet, segala sesuatunya dapat dilakukan dengan tidak mengesampingkan kearifan lokal itu sendiri. Apabila kearifan lokal masih sesuai dengan kondisi saat ini maka dapat dikembangkan secara efektif dan efisien tanpa

menghilangkan kearifan lokal tersebut.

3. Selain memperhatikan budidaya tanaman karet, petani juga harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari budidaya tersebut. Petani harus mampu untuk menciptakan budidaya tanaman karet yang baik dan ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana G.2005. **Kearifan Lokal Tanggulangi Masalah Sosial Menuju Ajeg Bali**. <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/19-12-11/02.htm>. Diakses 24 August 2014.
- Bungin, B. 2010. **Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasrullah, Wahyu. 2011. **Kearifan Lokal Petani Dayak Bakumpai Dalam Pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Kab. Barito Kuala. Banjarmasin**. Jurnal Komunitas.
- Saam, Arlizon. 2011. **Kearifan Lokal Dalam Budaya Perkandangan di Kabupaten Kuantan Singingi**. Jurnal Ilmu Lingkungan, Vol 1, Nomor 5.
- Sayamar, Eri. 2014. **Analisis Kearifan Masyarakat dalam Lingkungan Pertanian di Kec. Kampar Timur Kabupaten Kampar**. Tesis Ilmu Lingkungan Uiversitas Riau. Pekanbaru.